

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah ginekologi yang paling umum dialami oleh wanita salah satunya adalah dismenore.¹ Dismenorea berasal dari bahasa Yunani yaitu *dysmenorrhea*, “*dys*” berarti sulit, nyeri, abnormal, “*meno*” berarti bulan, dan “*rrhea*” berarti aliran.² Dismenore artinya nyeri pada saat menstruasi, biasanya dengan rasa kram dan berpusat di abdomen bawah.³ Rasa nyeri tersebut terkadang timbul di punggung bagian bawah, pinggang, panggul otot paha atas hingga betis dan disertai mual, muntah, diare, keringat dingin serta pusing.²

Dismenore dibedakan menjadi dismenore primer dan dismenore sekunder. Dismenore primer merupakan nyeri menstruasi tanpa ditemukan keadaan patologi pada panggul. Perempuan yang mengalami dismenore primer didapatkan kadar prostaglandin lebih tinggi yaitu, dengan kadar tertingginya terjadi pada 48 jam pertama menstruasi. Sedangkan dismenore sekunder adalah nyeri menstruasi yang berhubungan dengan berbagai keadaan patologis di organ genitalia, misalnya endometriosis, adenomiosis, mioma uteri, stenosis serviks, penyakit radang panggul, perlekatan panggul, atau *irritable bowel syndrome*.³

Ada banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya dismenore primer, beberapa diantaranya yaitu, riwayat keluarga, usia *menarche*, dan indeks masa tubuh (IMT).^{4,5} Faktor keturunan atau riwayat keluarga (ibu atau saudara perempuan kandung) yang mengalami dismenorea menyebabkan seorang wanita untuk menderita dismenore parah, hal ini berhubungan karena kondisi anatomis dan fisiologis seseorang umumnya hampir sama dengan orang tua dan saudara-saudaranya.⁵ Usia *menarche* terlalu cepat juga dapat menyebabkan terjadinya dismenorea. Semakin lama menstruasi terjadi, maka semakin sering uterus berkontraksi, akibatnya semakin banyak prostaglandin yang diproduksi sehingga menyebabkan timbul rasa nyeri.⁶

Indeks Massa Tubuh (IMT) dapat diklasifikasikan menjadi *underweight*, normal, *overweight*, obesitas 1, dan obesitas 2. Individu dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) kurang dari normal menunjukkan rendahnya asupan kalori sehingga mengganggu sekresi pulsatil gonadotropin pituitari untuk menghasilkan hormon reproduksi sehingga menyebabkan peningkatan kejadian dismenore. Individu dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) lebih dari normal menunjukkan peningkatan kadar prostaglandin yang berlebih, sehingga memicu terjadinya spasme miometrium karena prostaglandin yang terdapat dalam darah mirip lemak alamiah yang dapat ditemukan di dalam otot uterus sehingga juga meningkatkan kejadian dismenore.⁷

Pada tahun 2015 *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa 1.769.425 atau 90% wanita mengalami dismenore dengan 10-15% dari mereka menderita dismenore berat.⁸ Berdasarkan penelitian pada tahun 2013, prevalensi dismenorea di Indonesia sebesar 64,25% yaitu, 54,89% mengalami dismenorea primer dan 9,36% dismenorea sekunder. Pada remaja, 60-75% mengalami dismenore primer dengan tiga perempat dari mereka mengalami nyeri ringan sampai sedang dan seperempat lagi mengalami nyeri berat. Dilaporkan 30-60% remaja wanita yang mengalami dismenore, 7-15% dari mereka tidak pergi ke sekolah atau bekerja.¹

Dismenore merupakan suatu kondisi yang merugikan bagi banyak wanita dan memiliki dampak besar pada kualitas hidup terkait kesehatan. Akibatnya, dismenore memberikan kerugian ekonomi karena biaya obat, perawatan medis, dan penurunan produktivitas. Pada beberapa literatur dilaporkan terdapat variasi prevalensi secara substansial. Dismenore membuat wanita tidak dapat beraktivitas normal, sebagai contoh siswi yang mengalami dismenore primer tidak dapat berkonsentrasi dalam belajar dan motivasi belajar menurun karena nyeri yang dirasakan.¹

Berdasarkan tingginya angka kejadian dismenore primer dan dampaknya terhadap aktivitas sehari-hari bagi wanita, serta belum adanya penelitian mengenai hubungan beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian dismenore primer pada siswi SMA di

Kota Jambi, maka penulis tertarik untuk meneliti hubungan riwayat keluarga, usia *menarche*, dan indeks massa tubuh dengan kejadian dismenore primer pada siswi SMA Negeri 5 Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara riwayat keluarga, usia *menarche*, dan indeks massa tubuh dengan kejadian dismenore primer pada siswi SMA Negeri 5 Kota Jambi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara riwayat keluarga, usia *menarche*, dan indeks massa tubuh dengan kejadian dismenore primer pada siswi SMA Negeri 5 Kota Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran kejadian dismenore primer pada siswi SMA Negeri 5 Kota Jambi
- b. Untuk mengetahui gambaran riwayat keluarga pada siswi SMA Negeri 5 Kota Jambi
- c. Untuk mengetahui gambaran usia *menarche* pada siswi SMA Negeri 5 Kota Jambi
- d. Untuk mengetahui gambaran indeks massa tubuh pada siswi SMA Negeri 5 Kota Jambi
- e. Untuk mengetahui hubungan riwayat keluarga dengan kejadian dismenore primer pada siswi SMA Negeri 5 Kota Jambi
- f. Untuk mengetahui hubungan usia *menarche* dengan kejadian dismenore primer pada siswi SMA Negeri 5 Kota Jambi

- g. Untuk mengetahui hubungan indeks massa tubuh dengan kejadian dismenore primer pada siswi di SMA Negeri 5 Kota Jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana kedokteran. Sebagai pengetahuan dan modal awal bagi peneliti ke depannya untuk melakukan penelitian lebih lanjut, serta sarana untuk menambah wawasan, pengalaman, konsep berpikir ilmiah, dan konsep keilmuan tentang gangguan menstruasi berupa dismenore primer.

1.4.2 Bagi Fakultas

Untuk menambah kepustakaan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi yang bisa dimanfaatkan mahasiswa untuk menambah pengetahuan tentang hubungan riwayat keluarga, usia *menarche* dan indeks massa tubuh dengan kejadian dismenore primer.

1.4.3 Bagi Pelajar dan Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para siswi mengenai dismenore primer dan menjadi masukan untuk pihak sekolah untuk meningkatkan perhatian terhadap kesehatan siswi serta ilmunya dapat ditambahkan dalam materi pelajaran tentang kesehatan reproduksi.